

Kriteria Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling
yang Diharapkan oleh Siswa Kelas XI
di SMA Negeri I Cikupa Tangerang



Kokom Komalasari

1715061237

Bimbingan dan Konseling

Skripsi yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011

ABSTRAK

Kokom Komalasari. Kriteria kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling yang Diharapkan oleh Siswa Kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang. **Skripsi.** Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Januari 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 320 orang siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang diambil 20% dari 320 siswa yaitu 64 orang siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket tertutup dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban yang berisi 68 butir pernyataan dan setelah diujicobakan terdapat 57 butir pernyataan yang valid dan 11 butir pernyataan yang tidak valid. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Perason* yang dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00 *for windows* dan dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,30, sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dan diperoleh r_{11} sebesar 0,949 yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang dengan persentase tertinggi berada pada indikator *Personal Security* (memiliki rasa aman) sebesar 30%, persentase tertinggi kedua adalah indikator *Genuiness* (keaslian) sebesar 24%, *Perceptual Sentivity* (memiliki kepekaan) sebesar 22%, dan indikator terakhir dengan persentase sebesar 12% yaitu indikator *Interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain), serta *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik) 12%

Implikasi dari penelitian ini menekankan pada guru bimbingan dan konseling untuk senantiasa mengembangkan wawasan teori dan praktek mengenai kepribadian yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling karena kepribadian guru bimbingan dan konseling yang sesuai dengan harapan siswa merupakan faktor terpenting dalam konseling yang menentukan keberhasilan dalam layanan bimbingan dan konseling.

ABSTRACT

Kokom Komalasari. The Criteria of Guidance and Counseling Teachers Personality Which are Expected by The Student in XI Grade of SMAN I Cikupa Tangerang. Script. Jakarta : Guidance and Counseling Departement, Fakulty of Education. Jakarta State University. January 2011.

This reseach was aimed to get the description of the criterions of guidance and counseling teachers personality which are expected by the students in XI grade of SMAN I Cikupa Tangerang. The research method that was used was descriptive method. The population in this research was 320b studens. The reseacher used simple random sampling and took 20% of 320 students was 64 students as the sample.

The data collecting technique was done by using close questionnaire with likert scale from which consist of 68 statements and had five choices for the answer. After it had been tried out, the researcher got 57 valid statements and 11 in valid statements. The validity test was done by using corelation Product Moment Pearson with SPSS 16.00 for windows and it was consulted with r_{tabel} at 5% significant value was 0,30. Meanwhile, the reliability test used Alpha Cronbach formula and it got r_{11} was 0,949 it showed the instrument was reliabel.

The result of the described the criterions of guidance and counseling teachers personality which are expected by the student in XI grade of SMAN I Cikupa Tangerang with the highest percentage in indicator Personal Security was 30%, the second indicator Genuiness was 24%, Perceptual Sentivity was 22%, and the percentage of the last indicator was 12% Interested in helping people and Personel Adjustment

The implication of this research was emphasizing the guidance and counseling teachers in order to develop knowledge both teories and its application about the criterions of the effective personality for the guidance and counseling teachers based on the students expectation is the important aspect in the guidance and counseling which determine the sucess of the counseling it self.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORETIS dan KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teoretis	13
1. Definisi Kepribadian	13
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian	17
3. Definisi Guru Bimbingan dan Konseling	18
4. Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling	19
5. Hakekat Remaja	29
a) Pengertian Remaja	29
b) Ciri-ciri Remaja	30
B. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	36
B. Metode Penelitian	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37

D. Populasi dan sampel	37
1. Populasi	37
2. Sampel	37
E. Teknik pengumpulan data	39
1. Definisi konseptual	40
2. Definisi operasional	41
3. Variabel penelitian	42
4. Kisi-kisi instrument	42
5. Uji coba instrumen	43
a). Validitas	43
b). Reliabilitas	47
E. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	52
1. Deskripsi data responden	52
B. Hasil Analisis Data	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	65
D. Keterbatasan Peneliti	68

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	70
B. Implikasi	72
C. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-kisi instrumen	78
Tabel 3.2. Skor angket penelitian	43
Tabel 3.3. Item valid dan drop	46
Tabel 3.4. Hasil uji reliabilitas	49
Tabel 3.5. Kisi-kisi instrumen setelah uji coba	79
Tabel 4.1. Data responden	62
Tabel 4.2. Harapan siswa kelas XI terhadap kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMAN I Cikupa	63
Tabel 4.3. Analisis data harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>Interested in helping people</i> (berminat dalam membantu orang lain)	64
Tabel 4.4. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa <i>Interested in helping people</i> (berminat dalam membantu orang lain)	64
Tabel 4.5. Analisis data harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>perceptual sensitivity</i> (memiliki kepekaan)	66
Tabel 4.6. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>perceptual sensitivity</i> (memiliki kepekaan)	66
Tabel 4.7. Analisis data harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>personel adjustment</i> (penyesuaian diri yang baik)	68

Tabel 4.8. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>personal adjustment</i> (penyesuaian diri yang baik)	68
Tabel 4.9. Analisis data harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>personal security</i> (memiliki rasa aman)	70
Tabel 4.10. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>personal security</i> (memiliki rasa aman)	70
Tabel 4.11. Analisis data harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>genuiness</i> (bersikap natural)	72
Tabel 4.12. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>genuiness</i> (bersikap natural)	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap Kriteria Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling	63
Gambar 4.2. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>Interested in helping people</i> (berminat dalam membantu orang lain)	65
Gambar 4.3. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>perceptual sensitivity</i> (memiliki kepekaan)	67
Gambar 4.4. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>personel adjustment</i> (penyesuaian diri yang baik)	69
Gambar 4.5. Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>personal security</i> (memiliki rasa aman)	71
Gambar 4.6. . Harapan siswa kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian <i>genuiness</i> (bersikap natural)	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi instrumen	78
Lampiran 2 Kisi-kisi instrumen setelah uji coba	79
Lampiran 3 Angket Penelitian	79
Lampiran 4 Angket penelitian setelah uji coba	88
Lampiran 5 Validitas dan Reliabilitas uji coba instrumen	94
Lampiran 6 Tabulasi data uji coba instrumen	103
Lampiran 7 Tabulasi data keseluruhan (data inti)	106
Lampiran 8 Tabulasi data berdasarkan indikator	112
Lampiran 9 Surat permohonan izin penelitian	119
Lampiran 10 Riwayat hidup	121

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Kokom Komalasari

Nomor Registrasi : 1715061237

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Kriteria Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling yang Diharapkan oleh Siswa Kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juni-Desember 2010.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya orang lain dan bukan pula terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2011
Yang Membuat Pernyataan

Kokom Komalasari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jabatan guru dalam konteks sejarah budaya bangsa Indonesia lekat dengan sebutan “orang yang harus digugu dan ditiru”. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa setiap langkah dan perilaku guru harus senantiasa dicontoh dan diteladani. Menyadari akan predikat seorang guru, maka betapa berat tanggung jawab moral yang harus diemban oleh seorang guru. Hal ini disebabkan tuntutan untuk dapat mengimplementasikan berbagai keilmuan, keterampilan, serta sikap yang mengandung nilai-nilai keteladanan.¹ Guru adalah individu yang mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus sebagai pejuang dalam penghapusan kebodohan dan keterbelakangan masyarakat.

Tuntutan reformasi total dalam kehidupan berbangsa termasuk didalamnya reformasi pendidikan nasional semakin lama semakin perlu, mengingat proses pendidikan adalah salah satu tuntutan konstitusi yang mengatakan bahwa tujuan untuk membangun negara merdeka ini ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fakta yang tidak bisa dipungkiri,

¹ PP RI No.19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* pasal 19 ayat 2, hlm. 9 2006 (<http://duniaguru.com/index>)

dalam sejarah kebangkitan bangsa-bangsa besar, maju, modern, dan sejahtera adalah bangsa yang memiliki sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas.

Hal tersebut memiliki kontribusi besar terhadap proses pendidikan itu sendiri dalam mengarahkan perjalanan hidup suatu masyarakat atau bangsa. Salah seorang filisof dan ahli pendidikan terkenal John Dewey dalam Tilaar *"The School and Society"*, menyatakan bahwa :

"The school is primarily a social institution. Educational being a social process, educational is the fundamental matter of the social progress and reform".²

Artinya bahwa sekolah merupakan lembaga yang paling utama. Pendidikan menjadi proses interaksi sosial, menjadikannya sebagai masalah fundamental dalam perubahan dan kemajuan masyarakat.

Cita-cita luhur tersebut coba diimplementasikan pemerintah berdasarkan landasan konstitusional yang memadai, sehingga pada tahun 2003 diterbitkanlah Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang lebih dikenal sebagai UU sisdiknas yang memberikan penjelasan mengenai motivasi, fungsi, tujuan, serta pelaksanaan pendidikan nasional.

Sebagai contoh makna pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 UU No. 20 tahun 2003 bahwa :

² Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.6

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”³

Lebih jelas lagi dinyatakan dalam pasal 3 Undang-undang yang sama, sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Salah satu unsur yang menentukan mutu suatu lembaga atau organisasi ialah sumber daya manusianya. Di dalam institusi pendidikan khususnya lembaga sekolah, sumber daya manusia tersebut adalah guru, dimana guru yang berkualitas adalah seorang guru yang bertanggung jawab atas profesinya.

Dalam pasal 39 ayat 2 UU sisdiknas dipaparkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

³ UU RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 1, hlm. 2, 2006 (<http://duniaguru.com/index>)

⁴ Ibid, hlm.4

pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵

Pernyataan sebelumnya kiranya memberikan gambaran yang begitu jelas tentang kondisi pendidikan di Indonesia dan kenyataan bahwa betapa besar dan pentingnya peranan tenaga pendidik yang profesional dalam keseluruhan proses pendidikan termasuk di dalamnya guru bimbingan dan konseling.

Proses bimbingan dan konseling di sekolah akan lebih bermakna jika dikelola oleh guru bimbingan dan konseling yang profesional, yang senantiasa mampu menampilkan sikap keilmuan dan keterampilan sebagai seorang guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berfungsi dengan baik. Fungsi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di sekolah sehari-hari adalah sebagai pemberi bantuan kepada siswa kearah perkembangan yang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Thantawy bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu peserta didik secara perorangan maupun kelompok agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya, dan mengatasi masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.⁶

⁵ UU RI No. 20, *op. cit.*, hlm. 14

⁶ Thantawy R, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Pamator Pressindo, 1995), hlm. 14

Peran profesional guru bimbingan dan konseling adalah berpusat pada sarana dalam proses pengambilan keputusan (*decision making process*), suatu proses dimana diperlukan banyak informasi yang tepat dan benar agar individu dalam hal ini siswa dapat membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya.⁷ Sarana tersebut adalah melalui program layanan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan.

Munculnya sikap positif siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari sejauh mana siswa ingin memanfaatkan keberadaan layanan bimbingan dan konseling secara nyata dan dengan kesadaran tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam diri siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain, siswa mau datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling dalam rangka mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapinya atas dasar keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Sikap positif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terwujud manakala terdapat kesesuaian antara apa yang diharapkan (ekspektasi) siswa dengan kenyataan yang ada.

Kesesuaian antara harapan siswa dengan guru bimbingan dan konseling, kesesuaian harapan dan tujuan antara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses konseling banyak menentukan kelancaran proses konseling sampai keduanya sepakat bahwa konseling layak diakhiri.

⁷ Ibid, hlm, 6

Dalam hal ini Mappiare menegaskan bahwa pribadi konselor merupakan “instrumen” yang menentukan bagi adanya hasil-hasil positif dalam konseling. Dengan kata lain, bahwa tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk membuat hubungan konseling menjadi lancar dan sekaligus bahwa guru bimbingan dan konseling harus berusaha memadukan antara harapan dan tujuan yang muncul dalam proses konseling.⁸

Berdasarkan penelitian Tinsley dan Harris, bahwa guru bimbingan dan konseling dengan ciri-ciri berpengalaman, tulus ikhlas, terampil, dan penuh penerimaan membuat klien tertarik untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.⁹ Sementara profil guru dengan asumsi berpusat pada siswa menurut Afianti menyatakan bahwa ketika para guru merasa rileks dan nyaman dengan diri mereka sendiri, mereka memiliki akses untuk mencapai kebijaksanaan alamiah untuk mengatasi berbagai kesulitan di dalam kelas. Keinginan untuk berhubungan dengan masing-masing siswa merupakan suatu keunikan individu yang dapat memfasilitasi pembelajaran.¹⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran di sekolah akan tergantung pada sejauh mana kepribadian guru sesuai dengan harapan atau ekspektasi siswa. Atau dengan kata lain,

⁸ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 91

⁹ Ibid, hlm. 42

¹⁰ Tina Afiatin, 2007, ([www. Inparametric.com](http://www.Inparametric.com))

kepribadian guru bimbingan dan konseling yang kurang sesuai dengan harapan siswa akan menyebabkan sulitnya membentuk hubungan antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling. Akibatnya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa sebagai bagian tugas pokok yang diembankan kepada guru bimbingan dan konseling tidak dapat terpecahkan dengan baik yang akhirnya dapat mengganggu proses belajar siswa. Kondisi semacam ini jelas tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi perlu ada usaha perbaikan yang nyata.

Salah seorang pakar yang menginterpretasikan kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling, diantaranya Weitz, Snyder and Snyder, dan Tyller mengemukakan bahwa karakteristik guru bimbingan dan konseling yang dapat membawa keberhasilan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

1. *Interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain)
2. *Perceptual Sentivity* (memiliki kepekaan)
3. *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik)
4. *Personal Security* (memiliki rasa aman)
5. *Genuiness* (keaslian)¹¹

Kepribadian guru bimbingan dan konseling yang sesuai dengan harapan siswa akan senantiasa mendukung kelancaran proses layanan

¹¹ Rao Narayana, *Counseling Psychology*, (New Delhi : Tata Mc Graw Hill Publishing Company Limited, 1984), hlm. 116

bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian pemberian bantuan kepada siswa dalam bimbingan dan konseling diperlukan guru bimbingan dan konseling yang profesional salah satunya adalah dengan memiliki karakteristik yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2010 dengan memberikan angket kepada siswa SMAN I Cikupa Tangerang bahwa konselor di sekolah mereka kurang bersahabat dengan siswa sehingga siswa enggan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, siswa memiliki harapan tersendiri terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah mereka salah satunya siswa berharap guru bimbingan dan konseling yang baik dan dapat menghargai siswa.

SMA Negeri I Cikupa adalah salah satu institusi pendidikan yang didirikan pada tahun 1987. Sekolah ini berlokasi di Jalan Hamid Achari No. 13 Cikupa Kabupaten Tangerang dan merupakan satu-satunya sekolah Negeri di Kecamatan Cikupa. Lokasinya terletak dipinggir jalan raya, tetapi jarak dari pintu gerbang utama menuju kepintu masuk agak jauh, yaitu sekitar 8 meter sehingga letaknya yang dekat jalan raya tidak sampai mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

Penerimaan siswa baru di sekolah tersebut dengan menggunakan NEM. Siswa yang masuk ke SMAN I Cikupa Tangerang memiliki karakteristik yang heterogen, dengan tingkat kecerdasan yang

heterogen pula namun tidak sedikit siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Prestasi dibidang akademik seperti banyaknya siswa yang diterima diberbagai Perguruan Tinggi Negeri bahkan tidak sedikit pula yang sudah menduduki jabatan dipemerintahan. Sedangkan prestasi dibidang non akademik banyak diperoleh melalui perlombaan yang diikuti oleh berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

Dari uraian sebelumnya, kesesuaian kepribadian guru bimbingan dan konseling yang mengacu pada teori Weitz, Snyder and Snyder, dan Tyller dalam Narayana dengan harapan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah merupakan suatu hal yang menarik bagi peneliti. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “kepribadian guru pembimbing yang bagaimana yang cenderung diharapkan oleh siswa kelas XI di SMAN I Cikupa Tangerang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah sebelumnya maka masalah yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Cikupa Tangerang ?

2. Bagaimanakah gambaran kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang?
3. Apakah dampak bagi siswa, apabila kepribadian guru bimbingan dan konseling tersebut tidak dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam identifikasi masalah. Maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya mengkaji gambaran kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah selanjutnya, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah gambaran kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang?

E. Kegunaan Hasil penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep yang berkaitan dengan kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa

2. Manfaat praktis

a) Mahasiswa bimbingan dan konseling

Dapat diketahui bahwa dalam menjalankan tugas yang akan dilaksanakan terdapat banyak faktor yang nantinya dapat memengaruhi keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling, salah satunya faktor kepribadian. Untuk itu, mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan mempelajarinya dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan tugasnya sebagai calon guru bimbingan dan konseling.

b) Jurusan bimbingan dan konseling

Sebagai pencetak lulusan guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu untuk memberikan pembelajaran dan pengembangan terhadap pembentukan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan tugasnya.

c) Guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk memahami kepribadiannya sehingga guru

bimbingan dan konseling dapat bersikap sesuai harapan siswa dan dapat melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling dengan baik.

d) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah sehingga adanya perencanaan untuk wawasan keilmuan melalui kegiatan seminar dan pelatihan terkait dengan kepribadian yang baik yang juga harus dimiliki oleh setiap pendidik, bukan hanya guru bimbingan dan konseling.

e) Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan melengkapi penelitian berikutnya terkait dengan kepribadian guru bimbingan dan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Definisi Kepribadian

Istilah kepribadian sesungguhnya memiliki banyak arti, karena memang diantara para ahli psikologi belum ada kesepakatan yang tegas mengenai arti kepribadian tersebut. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian dan pengukurannya.

Robbins dan Judge, mengemukakan kepribadian merupakan keseluruhan ciri dimana seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain¹². Menurut Purwanto kepribadian adalah organisasi sistem-sistem psiko-fisik individu yang menentukan ciri-ciri penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya¹³.

Sedangkan menurut Sudarsono dalam kamus konseling menjelaskan bahwa kepribadian adalah (1). Perilaku dari karakteristik-karakteristik yang khas atau unik yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain ; (2). Penggabungan sifat-sifat dari mode perilaku, minat, sikap, kemampuan, potensi, kesadaran

¹² Stephen Robbins dan Judge Timothy, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Salemba IV, 2008), hlm. 127

¹³ Mohamad Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hlm. 159

memberi dan menerima yang dimiliki seseorang ; (3). Segala sesuatu yang dapat dilihat atau diketahui oleh pihak lain.¹⁴

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi dapat diambil dari rumusan beberapa ahli terkemuka : Skinner dalam Taniputera, mendefinisikan kepribadian adalah sekelompok pola-pola kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu individu¹⁵. Sedangkan menurut Thomas mengemukakan bahwa kepribadian dibentuk oleh tempramen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi¹⁶.

Menurut Alwisol, sampai sekarang masih belum ada batasan formal kepribadian (*personality*) yang mendapat pengakuan atau kesepakatan yang luas dilingkungan ahli kepribadian. variasi definisi itu bukan sekedar variasi cara merangkum pengertian tetapi memang definisi itu membatasi konsep yang berbeda.¹⁷

Berikut beberapa ahli yang mengemukakan mengenai definisi kepribadian :

1. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.

¹⁴ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 177

¹⁵ Ivan taniputera, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2005), hlm. 51

¹⁶ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm.94

¹⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm. 9

2. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuan bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
3. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya.
4. Kepribadian adalah pola *trait-trait* yang unik dari seseorang.
5. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu.
6. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu stimuli.
7. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai meninggal tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.

8. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lainnya dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.¹⁸

Dari beberapa definisi tersebut, ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu adalah definisi kepribadian :

1. Kepribadian bersifat umum, kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang, pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
2. Kepribadian bersifat khas, kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain.
3. Kepribadian berjangka lama, kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.
4. Kepribadian bersifat kesatuan, kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal yang membentuk kesatuan dan konsisten.
5. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk, kepribadian adalah cara bagaimana orang ada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat.

¹⁸ Ibid, hlm. 11

Dari uraian sebelumnya, maka kepribadian adalah keadaan individu yang berpola unik terkait dengan pikiran, sikap, tingkah laku, dan perbuatannya yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk dari hasil pengalaman dalam lingkungannya. Setiap individu senantiasa berperilaku dengan caranya sendiri yang khas yang menjadi ciri dari setiap individu yang merupakan kepribadannya. Demikian pula halnya dengan guru bimbingan dan konseling sebagai individu memiliki sejumlah kepribadian yang khas.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian

Sejak dulu memang sudah disepakati bahwa kepribadian setiap orang tumbuh atas dua faktor yaitu faktor dari dalam atau faktor bawaan dan faktor luar. Yang termasuk kedalam faktor dari dalam atau faktor bawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir misalnya pikiran, perasaan, keinginan, ingatan, keadaan jasmani seperti panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat saraf, otot-otot juga memengaruhi kepribadian manusia. Sedangkan faktor luar adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yakni lingkungan tempat individu tersebut dilahirkan dan tempat individu tersebut tinggal.¹⁹

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : CV Rajawali, 2003), hlm. 5

3. Definisi Guru Bimbingan dan Konseling

Thantawy, mendefinisikan guru bimbingan dan konseling yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa²⁰.

The professional school counselor is a certified or licensed educator trained in school counseling with unique qualifications and skills to address all students academic, personal, social, and career development needs²¹.

Atau dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling adalah seorang yang terlatih dalam bidang konseling dengan kualifikasi dan keterampilan tertentu yang khas untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa terkait dengan dunia akademik, perkembangan individu atau sosial serta kelanjutan karir mereka.

Tenaga bimbingan utama yaitu guru bimbingan dan konseling, tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan yang menjadi profesi atau jabatan seumur hidup.²² Tenaga ini memberikan layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orangtua.

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang bimbingan dan konseling pada

²⁰ Thantawy R, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Pamator Pressindo, 1995), hlm. 49

²¹ The Role of Professional School Counselor, 2004, (<http://creasoft.wordpress.com/konseling>)

²² Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Yogyakarta : Liberti, 1996), hlm. 164

tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli atau klien dalam memecahkan masalahnya melalui layanan konseling.

Berdasarkan definisi sebelumnya, maka guru bimbingan dan konseling adalah tenaga ahli yang telah dididik secara profesional untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengembangkan potensi akademik dan sosial-pribadi para siswa.

4. Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Mappiare, kepribadian guru bimbingan dan konseling merupakan instrumen yang menentukan bagi adanya hasil positif dalam proses konseling²³. Berdasarkan pernyataan tersebut kepribadian guru pada umumnya dan guru bimbingan dan konseling pada khususnya, yang sesuai dengan harapan siswa akan senantiasa mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan proses pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Kepribadian guru bimbingan dan konseling adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling yang dapat menunjang penyesuaian dirinya dengan lingkungannya serta dapat menunjang kelancaran proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

²³ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PR Raja grafindo Persada, 2008), hlm. 91

Proses layanan bimbingan dan konseling adalah suatu proses hubungan antara siswa sebagai dan guru bimbingan konseling. Hubungan antara siswa dengan guru bimbingan konseling yang harmonis yang disertai dengan adanya keterbukaan serta dilandasi dengan kriteria kepribadian yang sesuai antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling akan membawa keberhasilan dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Seperti yang diungkapkan oleh Rogers.

a counseling relationship whose characteristics where the warmth responsiveness of the therapist, a permissive climate in which feeling could be freely expressed and freedom from all understanding of himself that would enabel him to take positive steps in the light of his new orientation.²⁴

Suatu hubungan konseling yang ditandai dengan kehangatan, dan kepekaan dari pihak terapis, suatu suasana pengungkapan perasaan secara leluasa dan bebas dari semua paksaan dan tekanan. Seorang klien dalam hubungan seperti itu akan memperoleh pengertian atau pemahaman baru tentang dirinya dan pemahaman itu akan membuatnya mampu mengambil langkah-langkah yang positif berkenaan dengan orientasinya yang baru.

Kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan berdasarkan definisi sebelumnya, adalah kepribadian guru bimbingan

²⁴ Thantawy R, loc. cit, hlm. 64

dan konseling yang hangat dan peka terhadap kondisi klien serta mampu membangun suasana yang bersahabat sehingga klien dapat mengungkapkan perasaannya secara leluasa tanpa harus merasa terpaksa.

Combs menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling yang efektif terutama yang menaruh perhatian pada wajah dunia ini yang nampak dari sisi yang menguntungkan di mata klien. Guru bimbingan dan konseling itu memandang positif pada diri manusia, menaruh kepercayaan kepada mereka, menganggap mereka semua mampu, dapat dipercaya, dan ramah.²⁵

Selanjutnya Thantawy menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling hendaknya memiliki penghargaan terhadap klien, tidak memandang rendah pada klien, mengakui persamaan, dengan demikian klien memperoleh pengertian atau pemahaman yang mendalam dan menerima dirinya (klien) secara penuh.²⁶

Guru bimbingan dan konseling sebagai makhluk individu memiliki kepribadian diri yang tumbuh dan berkembang melalui proses internalisasi dari berbagai aspek yang ada dalam dirinya seperti pengetahuan (eksistensi intelektualitas), kata hati, emosi diri atau motivasi untuk mewujudkan diri, kepuasan diri, disiplin diri, dan

²⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007),

²⁶ Thantawy R, loc. cit. hlm. 65

pemahaman diri secara totalitas yang membentuk gambaran diri dan imaginasi diri.

Konselor sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari lingkungan sosial yang juga tumbuh dan berkembang dalam proses hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Ia memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, perilaku sosial, emosi sosial (sosio emosional), serta kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara adaptif dan efektif serta dapat mempengaruhi orang lain dalam proses kebersamaan dan memberi kepuasan bagi lingkungan sosial. Kompetensi kepribadian akan menjadi modalitas diri bagi seorang guru bimbingan dan konseling karena ia dituntut dapat menjadi tokoh identitas dan model pengembangan diri bagi kliennya dalam proses konseling. Karena itu, kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling yang baik akan menarik minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan konseling.²⁷

Seorang pakar yang menginterpretasikan kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling, diantaranya Weitz, Snyder and Snyder, dan Tyller, mengemukakan bahwa kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa dalam layanan bimbingan

²⁷ Anwar Kasim, *Konseling Mikro : (Pedoman Pengembangan Keterampilan Konseling Mikro)*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2004), hlm. 104

konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah :

1. *Interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain), yang berarti bahwa seorang guru bimbingan dan konseling senantiasa memiliki rasa ingin membantu atau menolong orang lain. Sikap ini mengacu pada salah satu pokok kekhasan pribadi guru bimbingan dan konseling. Menurut Brammer dalam Mappiare digolongkan kedalam sikap *altruisme*.²⁸ Dimana guru bimbingan dan konseling bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan mungkin materi untuk kepentingan kebahagiaan orang lain, dalam hal ini adalah siswa. Pada prakteknya kepuasan guru bimbingan dan konseling diperoleh melalui peluang memuaskan orang lain. Atau dengan kata lain, ketika masalah siswa dapat dientaskan. Sehingga guru bimbingan dan konseling senantiasa tertarik untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.
2. *Perceptual Sentivity* (memiliki kepekaan), yakni bahwa seorang guru bimbingan dan konseling senantiasa memiliki *responsibility* atau kepekaan tanggung jawab terhadap lingkungannya terutama kliennya. Seorang guru bimbingan dan konseling senantiasa memiliki kepekaan terhadap persepsi siswa, serta senantiasa responsif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh

²⁸ Andi Mappiare AT , loc.cit. hlm. 96

siswa. Sikap peka (*empathy*) inilah yang akan melahirkan pemahaman, *understanding*. Barret-Lennard, Delaney, dan Eisenberg menggabungkan kedua pernyataan itu menjadi *empathic-understanding*²⁹. Keduanya merupakan sikap dasar guru bimbingan dan konseling yang menunjuk pada kecenderungan guru bimbingan dan konseling dalam menyelami tingkah laku, pikiran, dan perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai oleh guru bimbingan dan konseling.

3. *Personal Adjustment* (penyesuaian diri yang baik), yaitu bahwa guru bimbingan dan konseling senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dimanapun ia berada. Ia senantiasa luwes dalam bergaul, sopan dalam berperilaku, dan santun dalam bertutur kata terhadap sesamanya. Mengetahui lebih banyak latar belakang klien merupakan hal yang sangat vital bagi keefektifan proses konseling. Siswa dengan latar belakang tertentu seperti korban perceraian, korban pelecehan seksual atau kekerasan dalam rumah tangga, siswa kurang mampu, dan lain-lain sangat mungkin memiliki pengalaman hidup yang sangat berlainan dengan guru bimbingan dan konseling.
4. *Personal Security* (memiliki rasa aman), yaitu bahwa setiap perilaku guru bimbingan dan konseling senantiasa terlepas dari

²⁹ Andi Mappiare AT, Ibid, hlm. 103

tekanan atau paksaan dari manapun serta tanpa adanya rasa curiga, dan dapat memberikan rasa aman terhadap klien. Sedikit lebih kongkrit, Egan mengungkapkan bahwa para guru bimbingan dan konseling dapat menunjukkan rasa peduli pada klien melalui sikap dan perilaku³⁰. Menurut Egan sikap guru bimbingan dan konseling terhadap klien akan penuh kepedulian jika guru bimbingan dan konseling mengindahkan rasa aman para klien, memandang klien sebagai manusia unik dari pada suatu kasus, serta menganggap klien sebagai orang yang mampu menentukan nasibnya. Adapun perilaku yang menunjukkan kepedulian menurut Egan antara lain : mengembangkan kompetensi dalam konseling dan menggunakan kompetensi tersebut, memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, menjauhkan penilaian kritik, berkomunikasi dengan pemahaman empatik, menunjukkan kehangatan dan persahabatan yang wajar, membantu klien memperoleh dan mengolah kelebihan pada diri mereka, memberikan dukungan, dan membantu para klien melakukan kegiatan pada tiap tahap proses konseling yang dilaksanakan.

5. *Genuiness* (keaslian atau bersikap natural), yaitu bahwa guru bimbingan dan konseling senantiasa dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagaimana adanya (natural) tanpa ditutup-tutupi serta

³⁰ Andi Mappiare AT, Ibid, hlm. 102

dapat tampil dengan penuh keslian dirinya. Orang yang *genuine* tidak harus mengubah dirinya ketika berhadapan dengan bermacam-macam orang yaitu tidak selalu mengadopsi peranan dalam usaha agar diterima oleh orang lain. Hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menjadi *genuine* adalah sebagai berikut :

- a. Berlaku spontan, orang yang *genuine* adalah spontan tapi tidak lepas kontrol atau berlebihan dalam proses konseling.
- b. Bersikap tegas, orang yang *genuine* adalah tegas (*assertive*) dalam proses konseling tapi tidak sombong.
- c. Menghindari sifat *defensive*, guru bimbingan dan konseling yang *genuine* tidak *defensive*, ia tahu kekuatan dan kelemahannya serta berusaha untuk hidup yang lebih bermakna.
- d. Berlaku konsisten, guru bimbingan dan konseling yang *genuine* menghindari pertentangan antara nilai-nilai dan perilakunya, antara pemikiran dan kata-katanya dalam berinteraksi dengan klien.

Sedangkan menurut penelitian Tinsley dan Harris kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa dalam layanan bimbingan dan konseling adalah :

1. Tulus-ikhlas

Tulus dan ikhlas membantu klien dalam memecahkan berbagai masalah yang dialaminya tanpa mengharap pamrih.

2. Penuh penerimaan

Penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu ditunjukkan oleh konselor kepada kliennya. Ia harus dapat menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya memiliki nilai-nilai sendiri, kebutuhan sendiri yang berbeda dengan nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Klien adalah orang lain, bukan kelanjutan dari diri konselor, sehingga jangan mengharap klien memiliki nilai-nilai yang sama seperti yang dimiliki olehnya. Menurut Rogers, manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasi diri dan untuk tumbuh kearah yang positif. Konselor harus memberi kepercayaan kepada kliennya untuk memilih perkembangan diri mereka.³¹

Selain kriteria kepribadian tersebut, didalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling seorang guru bimbingan dan konseling harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan klien (rapport) sehingga klien dapat membuka terhadap guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan rasa

³¹ Andi Mappiare AT, Ibid, hlm. 42

kebersamaan, keakraban, keikhlasan dalam membantu klien, kejujuran, dan adanya rasa empati.³²

Ada beberapa hal yang perlu dipelihara dalam hubungan konseling, yakni :

- a) Kehangatan, artinya guru bimbingan dan konseling membuat situasi hubungan konseling itu demikian hangat dan bersemangat. Kehangatan tersebut disebabkan adanya rasa bersahabat, tidak formal, serta membangkitkan semangat dan rasa humor.
- b) Hubungan yang empati, yakni guru bimbingan dan konseling merasakan apa yang dirasakan klien, dan memahami akan keadaan diri sertamasalah yang dihadapinya.
- c) Keterlibatan klien, yaitu terlihat klien bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur dalam mengemukakan persoalannya, perasaannya, dan keinginannya. Selanjutnya klien bersemangat mengemukakan ide, alternatif, dan upaya-upaya dalam pemecahan masalahnya.³³

³²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 46

³³ Ibid., hlm. 47

5. Hakekat Remaja

a) Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “ tumbuh ” atau “ tumbuh menjadi dewasa “. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, masa dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.³⁴

Membahas mengenai konsep remaja, akan berkaitan dengan kedua istilah yang berasal dari bahasa asing yaitu *puber* dan *adolecense*. *Puber* itu sendiri berasal dari kata yang berarti rambut-rambut kemaluan. Demikian halnya istilah *adolecense* juga berasal dari kata latin *adolescere*. Selanjutnya kata benda *adolescere* adalah *adolescentia* yang mempunyai arti remaja. Masa puber atau pubertas merupakan masa dimana lebih menunjukkan perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi, karena pada masa ini individu menjadi matang secara seksual serta mampu memberikan keturunan.³⁵

Batasan masa remaja dari berbagai ahli memang sangat bervariasi, disini dapat diajukan batasan masa remaja adalah masa

³⁴ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm.206

³⁵ Sri Rumini, *perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 53

peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Hurlock batasan usia pada masa remaja yaitu 13-18 tahun. Sedangkan WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja, WHO dalam menetapkan batasan usia tersebut membagi kurun usia kedalam dua bagian yaitu remaja awal pada rentang 10-14 tahun dan remaja akhir pada rentang usia 15-20 tahun.³⁶

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan disertai ciri-ciri tertentu. Peralihan ini meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

b) Ciri – ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock tahap perkembangan dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan tahap perkembangan sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

³⁶ Ibid, hlm.206

1. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada awal periode masa remaja atau pada masa remaja awal.

Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang dapat menimbulkan masalah baru yang dirasa lebih sulit untuk diselesaikan. Dalam hal ini kelompok sebaya memiliki pengaruh yang besar, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar pengaruhnya daripada keluarga.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa anak-anak dianggap penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.

Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka takut bertanggung jawab terhadap akibat yang akan

ditimbulkan dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

2. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman mengatasi masalahnya. Kedua, karena para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

3. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan

agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pada masa ini remaja dianggap sebagai anak–anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan antara orangtua dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua dalam mengatasi berbagai masalahnya.

B. Kerangka Berpikir

Peran bimbingan dan koseling di sekolah sangat diperlukan karena kondisi siswa yang belum matang (*immature*), sedangkan mereka dihadapkan dengan tugas untuk membuat keputusan untuk masa depannya.

Siswa sekolah menengah sedang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi kecakapan (*capacity*), perubahan struktur dan fungsi, penyesuaian mental, moral dan kematangan sosial. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar siswa memahami dirinya dan masalahnya dengan baik dan ini merupakan salah satu tugas guru bimbingan dan koneling untuk dapat memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa.

Keberhasilan proses layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling. Kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kepribadian guru bimbingan dan konseling merupakan instrumen yang dapat menentukan adanya hasil positif dalam proses konseling. Maka kompetensi kepribadian adalah suatu hal yang mutlak dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah dan dengan adanya kesesuaian antara kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa dapat membantu kelancaran dalam proses konseling. Kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa dalam penelitian ini adalah *Interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain), *Perceptual Sentivity* (memiliki kepekaan), *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik), *Personal Security* (memiliki rasa aman), *Genuiness* (keaslian)³⁷

Selain kepribadian yang bersifat membantu, seorang guru bimbingan dan konseling yang profesional haruslah memiliki persyaratan tertentu, diantaranya persyaratan pendidikan, kepribadian, latihan taupun berbagai pengalaman khusus sehingga siapapun yang ingin menjadi guru bimbingan dan konseling adalah sangat penting untuk terlebih dahulu

³⁷ Rao Narayana, *Counseling Psychology*, (New Delhi : Tata Mc Graw Hill Publishing Company Limited, 1984), hlm. 116

mempelajari dorongan-dorongan, mengembangkan kepribadian diri sendiri, dan memperhatikan kepribadian yang hendaknya dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling demi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Adapun waktu penelitian adalah pada bulan Juni-Desember 2010. Diawali dengan mengurus perizinan untuk melakukan observasi di sekolah tersebut yang dilanjutkan dengan pelaksanaan studi pendahuluan dengan mewawancarai guru bimbingan dan konseling dan siswa, serta memberikan angket studi pendahuluan kepada siswa.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap tema yang akan diteliti³⁸.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik sampling

1. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian³⁹. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri I Cikupa Tangerang yang berjumlah 320 orang siswa dari 8 kelas.

2. Sampel penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Sebagian dari populasi akan dijadikan sampel penelitian. Dinamakan sampel penelitian jika kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel, sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti⁴⁰.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 86

³⁹ Suharsimi Arikunto, op. cit., hlm.108

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 89

Menurut Arikunto jika jumlah sampelnya lebih dari 100 atau lebih besar dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung dari :

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁴¹

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memilih 20 % dari jumlah populasi atau sekitar 64 siswa dari keseluruhan siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang karena keterbatasan peneliti seperti yang diungkapkan oleh Arikunto.

Teknik pengambilan sampel harus dilakukan secara cermat, sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dengan kata lain dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya⁴².

Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan cara undian. Teknik ini dilakukan karena didalam pengambilan sampelnya peneliti “mencampur” subyek-subyek didalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak

⁴¹ Ibid

⁴² Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm. 91

yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subyek sama, maka penelitian terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan subyek untuk dijadikan sampel.⁴³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik non tes, dengan menggunakan kuesioner (angket) dalam bentuk skala yang digunakan sebagai alat pengumpul data dari variabel kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Pilihan jawaban pada variabel penelitian adalah dengan menggunakan lima pilihan jawaban yang terdiri dari selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), pernah (PR), tidak pernah (TP) yang bertujuan untuk melihat seberapa besar butir mengindikasikan atribut yang diukur.⁴⁴

Pilihan jawaban setiap butir dapat dikelompokkan sebagai butir *favorabel* dan tidak *favorabel*. *Favorabel* yaitu menggambarkan pernyataan yang sesuai dengan atribut yang diukur, sedangkan butir tidak *favorabel* menggambarkan pernyataan yang tidak sesuai dengan atribut yang diukur. Penafsiran tersebut didasarkan pada pendapat

⁴³ Ibid

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 135

bahwa item *favorabel* merupakan item yang memihak pada objek ukur atau yang mengindikasikan tingginya atribut yang diukur. Sedangkan item tidak *favorabel* adalah item yang tidak memihak pada objek yang diukur atau yang mengindikasikan rendahnya atribut yang diukur.⁴⁵

1. Definisi Konseptual

Kepribadian guru bimbingan dan konseling merupakan instrumen yang menentukan bagi adanya hasil positif dalam proses konseling. Berdasarkan pernyataan tersebut kepribadian guru pada umumnya dan guru bimbingan dan konseling pada khususnya, yang sesuai dengan harapan siswa akan senantiasa mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan proses pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Kepribadian guru bimbingan dan konseling adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling yang dapat menunjang penyesuaian dirinya dengan lingkungannya serta dapat menunjang kelancaran proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling, sekaligus yang menjadi fokus penelitian ini adalah *interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain),

⁴⁵ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 47

perceptual sensitivity (memiliki kepekaan), *personal adjustment* (penyesuaian diri yang baik), *personal security* (memiliki rasa aman), *genuiness* (keaslian).⁴⁶

Proses layanan bimbingan dan konseling adalah suatu proses hubungan antara siswa sebagai dan guru bimbingan konseling. Hubungan antara siswa dengan guru bimbingan konseling yang harmonis yang disertai dengan adanya keterbukaan serta dilandasi dengan kepribadian yang sesuai antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling akan membawa keberhasilan dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah skor yang diperoleh responden dari instrumen skala yang terdiri dari kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang yang terdiri dari :

- a) *Interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain)
- b) *Perceptual Sensitivity* (memiliki kepekaan)
- c) *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik)
- d) *Personal Security* (memiliki rasa aman)

⁴⁶ Rao Narayana, *Counseling Psychology*, (New Delhi : Tata Mc Graw Hill Publishing Company Limited, 1984), hlm. 116

e) *Genuiness* (keaslian).⁴⁷

3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang.

4. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan penjabaran faktor yang memengaruhi minat siswa kelas XI dalam memanfaatkan layanan konseling individual di SMAN I Cikupa tangerang yang terdapat dalam definisi operasional variabel, maka bentuk kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini terdapat pada lampiran.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket dalam bentuk skala. Adapun bobot dari setiap pilihan jawaban dalam angket tersebut adalah seperti di bawah ini :

Tabel 3.2
Skor Dalam Angket Penelitian

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-kadang (KD)	3	3
4	Pernah (PR)	2	4
5	Tidak pernah (TP)	1	5

⁴⁷ Ibid.,.

5. Uji Coba Instrumen

a) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang diinginkan, mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.⁴⁸

Validitas instrumen yaitu dengan melakukan pemeriksaan kisi-kisi oleh para ahli dan dosen pembimbing pada kisi-kisi instrumen yang dibuat sedangkan validitas butir atau validitas item dilakukan dengan uji validitas secara internal. Validitas internal yaitu terdapat kesesuaian antara butir item instrumen dengan nilai total instrumen secara keseluruhan. Validitas internal tercapai bila setiap bagian instrumen mendukung tujuan instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud.⁴⁹

Untuk menguji validitas butir digunakan item total korelasi dengan rumus yang digunakan adalah Korelasi *Product Moment Pearson* yang mengkorelasikan jumlah item setiap butir item dengan jumlah skor total

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, op. cit., hlm. 144

⁴⁹ Ibid, hlm. 147

item dengan instrumen ini.⁵⁰ Rumus ini dikembangkan oleh Pearson dan rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum y)(\sum x)}{\sqrt{(n \cdot \sum (x)^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \cdot \sum (y)^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

$\sum x$: Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum y$: Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum xy$: Jumlah hasil kali skor X dengan skor Y

$\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

n : Jumlah responden

Kriteria validitas butir adalah ketika hasil *r product moment* tiap butir dikonsultasikan dengan *r* tabel yang menggunakan ketentuan sebagai berikut :

Jika $r_{xy} \geq r$ tabel maka item valid

Jika $r_{xy} < r$ tabel, maka item tidak valid.⁵¹

Peneliti melakukan uji coba instrumen berupa angket dengan jumlah 68 item yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif tentang kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA

⁵⁰ Ibid, hlm. 146

⁵¹ Ibid, hlm 245

Negeri I Cikupa Tangerang yang kemudian diberikan kepada 64 orang responden.

Uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00 *for windows*, yang bertujuan untuk mengetahui bahwa setiap butir pernyataan yang diajukan kepada responden sudah tepat. Data hasil uji validitas terdapat pada lampiran.

Setelah seluruh item variabel dianalisa sebanyak tiga kali dan hasil r hitung dikonsultasikan pada harga r tabel untuk jumlah responden 64 dengan taraf kesalahan 5% sebesar 0,30.⁵² maka pada analisa kedua diperoleh item yang valid sebanyak 57 item.

Setelah data uji coba terkumpul, peneliti menguji validitas secara kuantitatif dengan rumus koefisien korelasi *product moment* yang dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* pada taraf signifikansi 95% yaitu 0,30. Pada saat penghitungan diperoleh data dari 68 item pernyataan positif dan negatif, terdapat 57 item pernyataan yang valid dan 11 item pernyataan yang tidak valid atau drop. Agar lebih jelas dapat dilihat pada penyajian tabel sebagai berikut :

⁵² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 158

Tabel 3.3
Item Valid dan Drop Per

No.	Sub Indikator	Valid	Drop
1.	<i>Interested in helping people</i> (berminat dalam membantu orang lain)	1, 2, 4, 7, 10, 11, 12	3, 5, 6, 8, 9
2.	orang lain) <i>Perceptual sensitivity</i> (memiliki kepekaan)	13, 15, 17, 19, 21, 23	14, 16, 18, 20, 22, 24
3.	<i>Personal adjustment</i> (penyesuaian diri yang baik)	25, 26, 27, 29, 30, 31, 32	28
4.	<i>Personal security</i> (memiliki rasa aman)	33, 34, 35, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52	36, 39, 40
5.	<i>Genuiness</i> (keaslian)	53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68	58, 62

b) Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan instrumen, menurut Arikunto reliabel artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan⁵³. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *single trail administration* dengan formula *Alpha Cronbach*⁵⁴.

⁵³ Suharsimi Arikunto, op. cit., hlm. 154

⁵⁴ Ibid, hlm. 171

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \cdot \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_{2b}}{\sigma_{2t}} \right\}$$

Keterangan :

R_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_{2b}$: Jumlah varians butir

σ_{2t} : Varians total

Untuk memperoleh jumlah varians butir maka terlebih dahulu mencari varians tiap butir dengan rumus sebagai berikut :

$$\sigma_{2b} = \frac{\sum x^2 - \left[\frac{\sum x}{N} \right]^2}{N}$$

Keterangan :

σ_{2b} : Varians tiap butir

$\sum x^2$: Jumlah dari skor butir yang sudah dikuadratkan

$(\sum x)^2$: Jumlah skor butir yang dikuadratkan

N : Jumlah responden

Setelah mendapatkan varians tiap butir, langkah selanjutnya adalah mencari varians total dengan rumus sebagai berikut :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum y^2 - \left[\frac{(\sum y)^2}{N} \right]}{N}$$

Keterangan :

σ_b^2 : Varians total

$\sum y^2$: Jumlah dari skor total yang sudah dikuadratkan

$(\sum y)^2$: Jumlah skor total yang dikuadratkan

N : Jumlah responden

Nilai varians butir dan varians total yang sudah didapat kemudian dimasukkan kedalam rumus *Alpha Cronbach*⁵⁵.

Setelah dilakukan uji validitas, item yang valid sejumlah 57. Dalam penelitian ini analisis reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00 *for windows*.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	57

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm. 146

Suatu instrumen dengan standar koefisien *alpha cronbach* 0,72 sudah dapat dikatakan reliabel. Angka reliabilitas yang diperoleh pada uji coba sebesar 0,949 oleh karena itu, instrumen tersebut layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.⁵⁶

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷ Pengkategorian ini berdasarkan skor rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 16.00 *for windows*.

Untuk menentukan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah, diperlukan mean dan standar deviasi sebagai patokan dalam kateorisasi.

Rumus kategorisasi tersebut adalah :

⁵⁶ Anne Anastasi dan Susana Urbina, *Tes Psikologi (edisi ketujuh)*, (Jakarta : PT Indeks, 2007), hlm.101

⁵⁷ Sugiyono, loc. cit., hlm. 335

Sangat diharapkan = $(\mu + 1,0 \times \sigma) \leq X$

Diharapkan = $(\mu - 1,0 \times \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \times \sigma)$

Kurang diharapkan = $X < (\mu - 1,0 \times \sigma)$.⁵⁸

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kepribadian yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang, maka semua yang diperoleh dianalisa dengan teknik statistik deskriptif prosentase untuk tiap indikator variabel penelitian. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F_x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F_x : Jumlah responden yang menjawab per kategori

N : Jumlah responden⁵⁹

⁵⁸ Saifiddin Azwar, loc. cit., hlm 109

⁵⁹ Ronny Kountur, *Satistik Praktis Pengolahan Data Untuk Menyusun Skripsi dan tesis*, (Jakarta : PPM, 2005), hlm. 27

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 64 orang responden yang merupakan sampel dari 320 siswa. Responden merupakan siswa kelas XI SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang.

1. Deskripsi Data Responden

Jumlah keseluruhan populasi adalah 320 siswa yang terdiri dari 8 kelas. Jika jumlah subyeknya lebih dari 100 atau lebih besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%⁶⁰. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti memilih 20% dari jumlah populasi atau sekitar 64 siswa dari keseluruhan siswa kelas XI di SMAN I Cikupa Tangerang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 89

Berikut deskripsi data responden yang merupakan sampel dari penelitian ini :

Tabel 4.1
Data Responden SMAN I Cikupa Tangerang

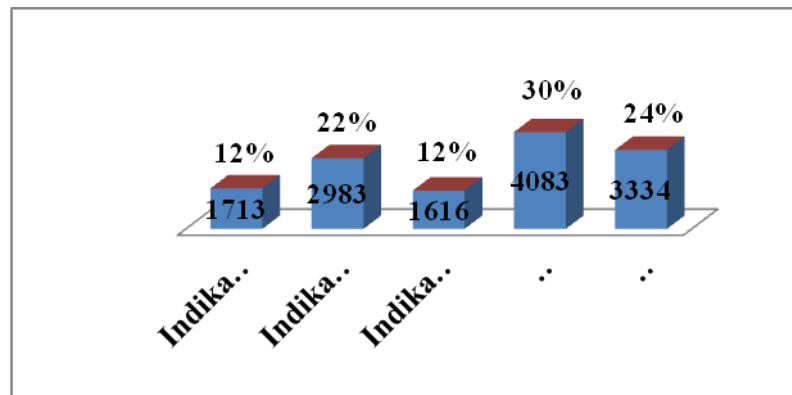
No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	XI IPS 1	40	19
2.	XI IPS 2	40	15
3.	XI IPS 3	40	13
4.	XI IPS 4	40	17
Jumlah Total		120	64

B. Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh merupakan hasil penyebaran angket yang diperoleh dari 64 siswa SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Untuk menggambarkan hasil penelitian maka dapat dilihat melalui penyajian tabel berdasarkan penghitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Disamping itu, harapan siswa terhadap kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling akan diperinci dengan menggambarkan kelima indikator kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pada indikator kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang mana yang paling diharapkan oleh siswa.

Tabel 4.2
Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap
Kriteria Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Indikator	Jumlah Skor Total	Persentase
1.	<i>Interested in helping people</i> (berminat dalam membantu orang lain)	1713	12%
2.	<i>Perceptual sensitivity</i> (memiliki kepekaan)	2983	22%
3.	<i>Personal adjustment</i> (penyesuaian diri yang baik)	1616	12%
4.	<i>Personal security</i> (memiliki rasa aman)	4083	30%
5.	<i>Genuiness</i> (keaslian)	3334	24%
Jumlah		20384	100%



Gambar 4.1
Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap
Kriteria Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling
Berikut adalah analisis data harapan siswa kelas XI di SMA

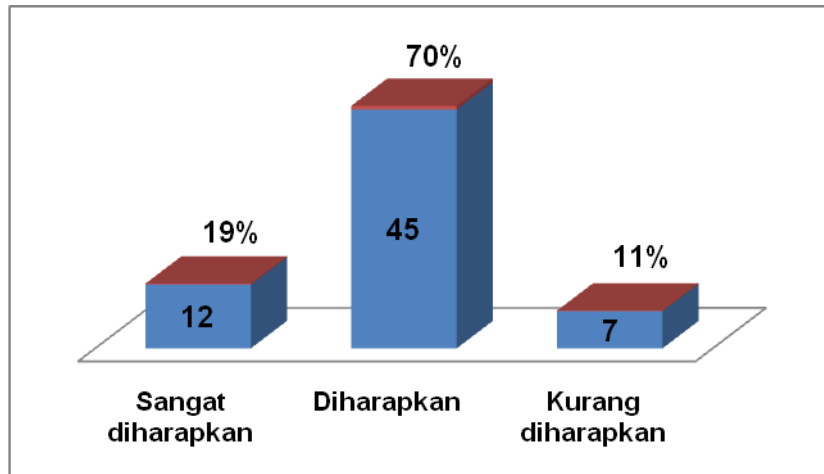
a. ***Interested in helping people*** (berminat dalam membantu orang lain)

Tabel 4.3
 Analisis Data Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa
 Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan
 Kriteria Kepribadian *Interested in helping people* (berminat
 dalam membantu orang lain)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Indikator 1	64	15	35	26.77	4.608	21.230
Valid N (listwise)	64					

Tabel 4.4
 Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap
 Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kriteria Kepribadian
Interested in helping people (berminat dalam membantu orang
 lain)

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	7	10.9
	Sedang	45	70.3
	Tinggi	12	18.8
	Total	64	100.0



Gambar 4.2

Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap Guru Bimbingan danKonseling Dengan kriteria Kepribadian *Interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain)

Berdasarkan data sebelumnya, diperoleh mean sebesar 26.77, standar deviasi 4.61, dan varians 21.230. Berikutnya berdasarkan tabel dan grafik sebelumnya, dapat dilihat bahwa 45 orang siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang atau 70% mengharapkan guru bimbingan dan konseling di sekolahnya memiliki kepribadian *interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain) yang dapat diaplikasikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam perilaku bersedia untuk mengorbankan waktu, tenaga, bahkan mungkin materi, mendahulukan kepentingan siswa, dan tertarik untuk mengentaskan masalah siswa.

b. *Perceptual sensitivity* (memiliki kepekaan)

Tabel 4.5

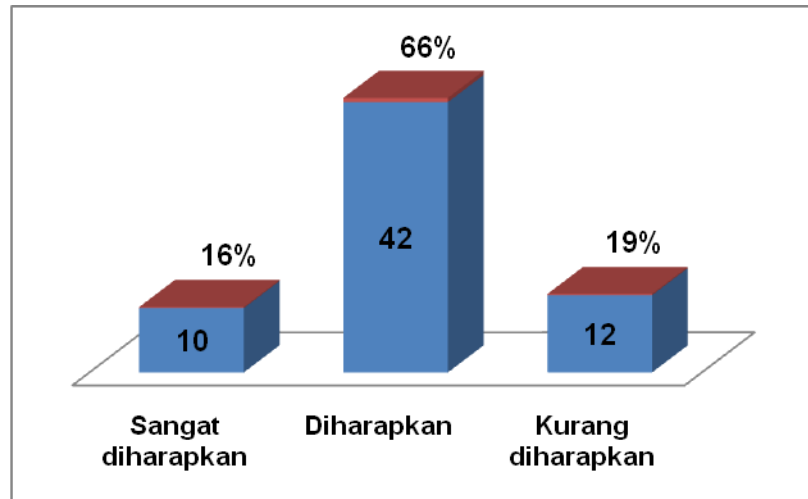
Analisis Data Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa
Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan
Kriteria Kepribadian *Perceptual Sensitivity* (memiliki kepekaan)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Indikator 2	64	18	58	46.61	8.160	66.591
Valid N (listwise)	64					

Tabel 4.6

Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap
Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kriteria Kepribadian
Perceptual Sensitivity (memiliki kepekaan)

	Frequency	Percent
Valid Rendah	12	18.8
Sedang	42	65.6
Tinggi	10	15.6
Total	64	100.0



Gambar 4.3
Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kriteria Kepribadian *Perceptual Sensitivity* (memiliki kepekaan)

Berdasarkan data sebelumnya, diperoleh mean sebesar 46.61, standar deviasi 8.16, dan varians 66.591. Harapan terhadap guru bimbingan dan konseling yang memiliki kepekaan (*perceptual sensitivity*) dengan 45 orang siswa Kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang atau 70%. Mengindikasikan bahwa seorang konselor yang senantiasa memiliki *responsibility* atau kepekaan tanggung jawab terhadap lingkungannya terutama kliennya dan memahami sudut pandang klien menjadi salah satu yang diharapkan oleh siswa dengan demikian guru bimbingan dan konseling juga akan mengetahui siapa saja siswanya yang memang membutuhkan bantuan.

c. *Personel adjustment* (penyesuaian diri yang baik)

Tabel 4.7

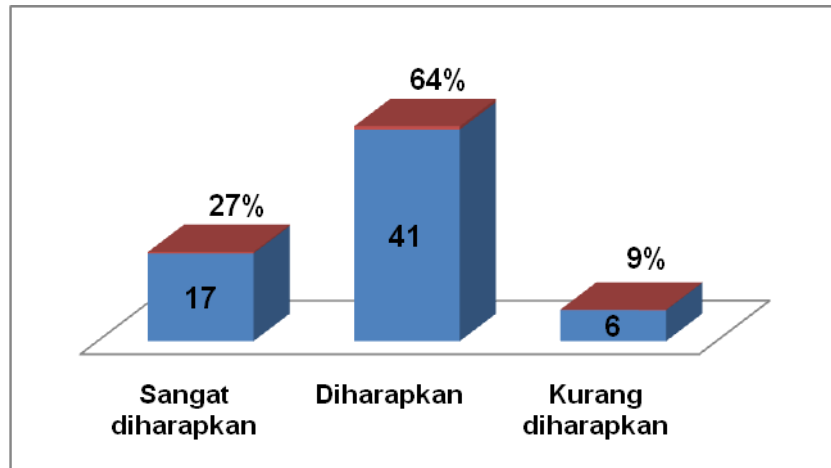
Analisis Data Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kriteria Kepribadian *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Indikator 3	64	14	33	25.25	4.306	18.540
Valid N (listwise)	64					

Tabel 4.8

Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kriteria Kepribadian *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik)

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	6	9.4
	Sedang	41	64.1
	Tinggi	17	26.6
	Total	64	100.0



Gambar 4.4
Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kriteria Kepribadian *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik)

Pada indikator *personel adjustment* (penyesuaian diri yang baik) diperoleh mean sebesar 25.25, standar deviasi sebesar 4.31, dan varians sebesar 18.540. Berdasarkan tabel dan grafik sebelumnya bahwa 41 orang siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang atau 64% mengharapakan guru pembimbing dan konseling disekolahnya memiliki penyesuaian diri yang baik (*personal adjustment*) Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengharapakan guru bimbingan dan konseling yang mampu menyesuaikan diri dengan cara memahami perkembangan remaja sehingga konselor diharapkan dapat menempatkan diri sebagaimana latar belakang siswa, berpenampilan menarik, sopan dalam berperilaku dan santun dalam bertutur kata.

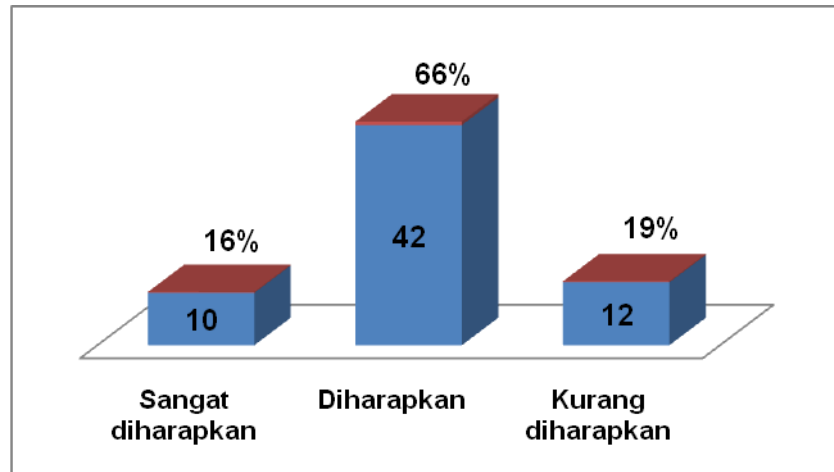
d. *Personal security* (memiliki rasa aman)

Tabel 4.9
 Analisis Data Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa
 Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan
 Kriteria Kepribadian *Personal Security*
 (memiliki rasa aman)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Indikator 4	64	39	81	63.80	10.262	105.307
Valid N (listwise)	64					

Tabel 4.10
 Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap
 Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kriteria Kepribadian
Personal Security (memiliki rasa aman)

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	12	18.8
	Sedang	42	65.6
	Tinggi	10	15.6
	Total	64	100.0



Gambar 4.5

Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kriteria Kepribadian *Peronal Security* (memiliki rasa aman)

Pada indikator *personal security* (memiliki rasa aman) diperoleh mean sebesar 63.80, standar deviasi 10.26, dan varians 105.307. Berdasarkan data dan grafik sebelumnya, dapat diketahui bahwa 42 orang siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang atau 66% memiliki harapan terhadap kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling di sekolahnya untuk dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Egan mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling dapat menunjukkan rasa peduli pada klien melalui sikap dan perilaku, sikap guru bimbingan dan konseling terhadap klien akan penuh kepedulian jika guru bimbingan dan konseling mengindahkan rasa aman para klien, memandang klien sebagai manusia unik dari pada suatu kasus,

yakin terhadap kemampuan klien dalam menyelesaikan masalahnya, bersikap hangat dan bersahabat, serta mampu memotivasi potensi siswa.⁶¹

e. *Genuiness (bersikap natural)*

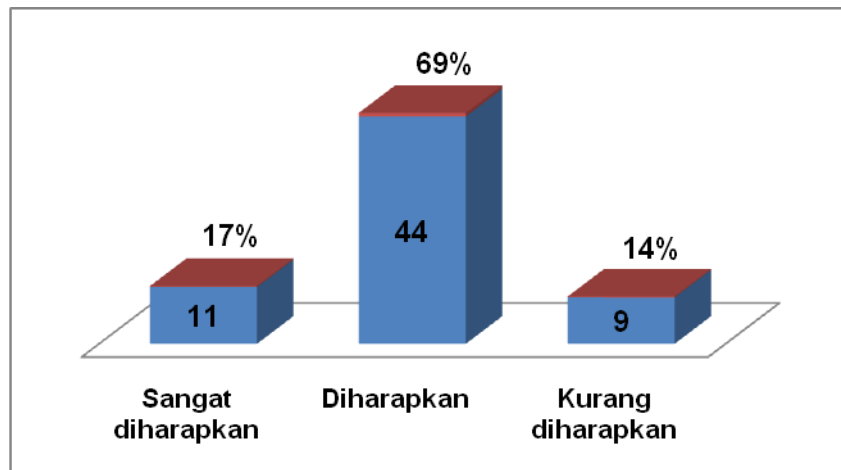
Tabel 4.11
 Analisis Data Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa
 Tangerang Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan
 Kriteria Kepribadian *Genuiness*
 (bersikap natural)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Indikator 5	64	26	66	52.09	9.501	90.277
Valid N (listwise)	64					

Tabel 4.12
 Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap
 Kriteria Kepribadian *Genuiness* (bersikap natural)

	Frequency	Percent
Valid Rendah	9	14.1
Sedang	44	68.8
Tinggi	11	17.2
Total	64	100.0

⁶¹ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 102



Gambar 4.6
Harapan Siswa Kelas XI SMAN I Cikupa Tangerang Terhadap Kriteria Kepribadian *Genuiness* (bersikap natural)

Pada indikator genuiness (bersikap natural) diperoleh mean sebesar 52.09, standar deviasi sebesar 9.50, dan varians sebesar 90.277. Berdasarkan tabel dan grafik sebelumnya, dapat diketahui bahwa 44 orang siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang atau 69% mengharapkan guru bimbingan dan konseling di sekolahnya untuk mampu bersikap natural atau adanya yang dapat dilihat melalui rasa percaya diri guru bimbingan dan konseling, bersikap wajar dalam bergaul, mampu berikap asertif.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang lebih diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang adalah *personal security* atau guru bimbingan dan konseling yang dapat menciptakan rasa aman dan nyaman dengan persentase sebesar 30% karena sikap guru bimbingan dan konseling akan penuh kepedulian jika guru bimbingan dan konseling mengindahkan rasa aman terhadap para klien, memandang klien sebagai manusia unik dan bukan hanya sekedar kasus, berkomunikasi dengan pemahaman empatik, menunjukkan kehangatan, serta bersahabat, menciptakan rasa humor.⁶² Hal ini terkait dengan masih adanya persepsi yang salah pada siswa bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya hanya diperuntukan bagi siswa yang bermasalah. Siswa yang datang ke ruang bimbingan dan konseling dipersepsikan bahwa siswa tersebut memiliki kemungkinan untuk tinggal kelas. Rasa aman dan nyaman tersebut akan tercipta jika guru bimbingan dan konseling

⁶² Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.102

senantiasa dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagaimana adanya, tanpa ditutup-tutupi serta tampil dengan penuh kesalihan ketika berhadapan dengan klien yaitu tidak mengadopsi peranan dalam usaha agar diterima oleh orang lain.⁶³ Sehingga siswa juga mengharapkan *genuiness* (keaslian) dengan persentase sebesar 24% dapat menjadi kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling di sekolahnya yang dapat diwujudkan melalui sikap yang natural atau apa adanya, menjadi diri sendiri, bersikap wajar dalam bergaul, mampu bersikap asertif, serta memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. *Genuiness* berhubungan erat dengan keterbukaan diri (*self disclosure*) guru bimbingan dan konseling.⁶⁴ Namun, kadar keterbukaan guru bimbingan dan konseling harus ada batasnya yakni untuk memancing agar klien membuka dirinya dan mempercayai guru bimbingan dan konseling sehingga klien akan mengeluarkan semua perasaan, sikap, dan pengalamannya secara terus terang kepada guru bimbingan dan konseling karena itu guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki kepekaan (*perceptual sensitivity*) ketika berhadapan dengan siswa, apakah siswa tersebut resistensi atau tidak karena banyak siswa yang enggan datang ke ruang bimbingan dan konseling disebabkan kekhawatirannya dianggap

⁶³ Rao Narayana, *Counseling Psychology*, (New Delhi : Tata Mc Graw Hill Publishing Company Limited, 1984), hlm. 116

⁶⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 115

sebagai anak yang bermasalah karena itu, siswa mengharapkan guru bimbingan dan konseling yang memiliki kepekaan sehingga guru bimbingan dan konseling lebih proaktif dalam membantu siswa.⁶⁵ Karena itu, guru bimbingan dan konseling dengan kriteria kepribadian yang *perceptual sensitivity* (memiliki kepekaan) menjadi salah satu harapan siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Selain ketiga kriteria tersebut siswa kelas XI di SMA Negeri I CikupaTangerang juga mengharapkan guru bimbingan dan konseling di sekolahnya memiliki kriteria kepribadian *interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain) dan *personel adjustment* (memiliki penyesuaian diri yang baik) dengan persentase yang sama yakni sebesar 12%, pada kriteria kepribadian ini siswa mengharapkan adanya sikap guru bimbingan dan konseling yang bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan mungkin materi, mendahulukan kepentingan siswa, serta tertarik untuk mengentaskan masalah siswa dan mampu menyesuaikan diri dengan cara memahami perkembangan remaja. Sehingga, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat lebih bersahabat dengan siswa dan dapat menempatkan diri sebagaimana latar belakang siswa.

⁶⁵ Rao Narayana, op. cit., hlm. 116

Kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam profesionalitas guru bimbingan dan konseling yang dapat mendukung kelancaran dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Kriteria kepribadian tersebut tidak berperan secara terpisah tetapi saling memengaruhi dalam kombinasi satu sama lain. Setiap guru bimbingan dan konseling mengembangkan suatu kombinasi yang khas dan unik bagi dirinya sendiri serta sesuai dengan kepribadiannya.⁶⁶

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Namun pada prinsipnya peneliti telah berupaya menekan seminimal mungkin berbagai faktor yang dapat mengurangi makna hasil penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti melihat keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Hasil penelitian ini tidak bisa dijadikan acuan terkait dengan kepribadian guru bimbingan dan konseling di sekolah lain. Hal ini disebabkan karena penelitian hanya mengambil lingkup SMAN 1 Cikupa Tangerang sebagai populasinya sehingga ada

⁶⁶ WS Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Jakarta : PT Grasindo, 1996), hlm. 176

kemungkinan perbedaan harapan siswa terhadap kepribadian guru bimbingan dan konseling di sekolah lain.

2. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan serangkaian uji coba untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel sehingga instrumen penelitian sudah layak untuk menggambarkan kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMAN I Cikupa Tangerang.
3. Instrumen pengumpul data belum dapat mengungkap seluruh aspek yang diteliti, meskipun sebelumnya telah dilakukan uji coba dan uji validasi.
4. Pada instrumen penelitian terdapat beberapa item yang kurang tepat dalam mengungkap kriteria kepribadian yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, informasi, dan gambaran kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri I Cikupa Tangerang. Kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI di SMAN I Cikupa Tangerang ini terdiri dari indikator *Interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain), *Perceptual Sensitivity* (memiliki kepekaan), *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik), *Personal Security* (memiliki rasa aman), *Genuiness* (keaslian).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebanyak 8 orang siswa atau 13% memiliki harapan yang tinggi terhadap kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling, 45 orang siswa dengan persentase sebesar 70% memiliki harapan sedang terhadap kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling, dan 11 orang siswa atau 17% memiliki harapan rendah terhadap kriteria kepribadian bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Cikupa Tagerang yang mengacu pada teori Weitz, Snyder and Snyder, dan Tyller karena pada dasarnya

remaja ingin mempertahankan haknya untuk bertindak berdasarkan keputusannya sendiri tanpa campur tangan orang dewasa, dan pada saat yang lain remaja membutuhkan nasihat serta bimbingan dari orang dewasa. Suatu hal yang didambakan oleh para remaja adalah bebas dari dominasi orang dewasa terutama orangtuanya. Orang dewasa lain selain orangtuanya yang dikenal mereka dengan baik adalah guru di sekolah termasuk guru bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga guru bimbingan dan konseling bisa bertindak sebagai pengganti orangtuanya di rumah dan jika guru bimbingan dan konseling dapat mengerti siswa atau dapat bersikap sesuai dengan harapan siswa maka siswa akan mau untuk mengikutinya.

Dengan kata lain, mayoritas siswa kelas XI SMA Negeri I Cikupa cukup mengharapkan adanya kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling di sekolahnya yang sesuai dengan harapannya. Berdasarkan deskripsi data secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa dari kelima indikator kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling, siswa mengharapkan guru bimbingan dan konseling di sekolahnya memiliki kriteria kepribadian *personal security* (memiliki rasa aman dan nyaman) karena ketika guru bimbingan dan konseling dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada siswa maka siswa akan senantiasa mau untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling di

sekolahnya. Sedangkan dari kelima indikator kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang kurang diharapkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri I Cikupa Tangerang adalah indikator kepribadian *personal adjustment* (penyesuaian diri yang baik).

Berikut adalah persentase dari setiap indikator kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri I Cikupa Tangerang :

6. *Interested in helping people* (berminat dalam membantu orang lain) 12%
7. *Perceptual Sentivity* (memiliki kepekaan) 22%
8. *Personel Adjustment* (penyesuaian diri yang baik) 12%
9. *Personal Security* (memiliki rasa aman) 30%
10. *Genuiness* (keaslian) 24%

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dipelajari dan dikaji terkait dengan harapan siswa terhadap kepribadian guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang sesuai dengan harapan siswa merupakan faktor terpenting dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian ini, siswa mengharapkan kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling yang ramah, bersahabat, memiliki kepekaan, dapat menyesuaikan diri dengan siswa, dan lain-lain. Hubungan antara siswa dengan guru bimbingan konseling yang harmonis yang disertai dengan adanya keterbukaan serta dilandasi dengan kriteria kepribadian yang sesuai antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling akan membawa keberhasilan dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Namun, ketika kriteria kepribadian guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan harapan siswa menyebabkan tidak terciptanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Akibatnya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa yang dapat dibantu melalui layanan bimbingan dan konseling tidak dapat terselesaikan dengan baik sehingga dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan siswa. Kondisi semacam ini jelas tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi perlu ada usaha perbaikan yang nyata.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil pengolahan data yang didapat, maka peneliti mengemukakan saran yang dapat bermanfaat untuk menyempurnakan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi mengenai gambaran kepribadian guru bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa terkait dengan sejauh mana kualitas kepribadian yang telah memenuhi kompetensi kepribadian yang efektif yang diharapkan dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling.
2. Bagi jurusan bimbingan konseling FIP UNJ, sebagai pencetak lulusan yang nantinya akan berprofesi sebagai guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan pengembangan terhadap pembentukan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan tugas guru bimbingan dan konseling yang nantinya juga akan memengaruhi kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling.
3. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, dengan melihat hasil pengolahan data siswa mengharapakan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap siswa. Dimana aspek tersebut dideskripsikan dengan sikap yakin

terhadap kemampuan klien untuk menyelesaikan masalahnya, memperhatikan dan mendengarkan secara aktif permasalahan siswa, bersikap hangat dan bersahabat, serta mampu memotivasi potensi siswa. Sehingga guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat bersikap sesuai dengan harapan siswa karena hal tersebut akan membantu keberhasilan dalam melaksanakan tugas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

4. Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan melengkapi penelitian berikutnya terkait dengan kepribadian guru bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Tina. Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning. Yogyakarta : *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada* (<http://inparametric.com>). 2007
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press). 2004
- Anastasi, Ane dan Susana Urbina. *Tes Psikologi (edisi ketujuh)*. Jakarta : PT Indeks. 2007
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2006
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009
- _____. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009
- Baron, Robbert dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Edisi ke 10 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga. 2003
- Corey, Gerald. *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama. 2007
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. 2002
- Kasim, Anwar. *Konseling Mikro (pedoman pengembangan keterampilan konseling mikro)*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. 2004
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : Universitas Indonesia Press. 2006
- Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2008
- Narayana, Rao. *Counseling Psychology*. New Delhi : Tata Mc Graw Hill Publishing Company Limited. 1984
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Rafika Aditama. 2005

- PP RI No. 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan.*
(<http://duniaguru.com>)
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS.* Yogyakarta : Mediakom. 2010
- Rumini, Sri. *Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004
- Sudarsono. *Kamus Konseling.* Jakarta : PT Rineka Cipta. 1996
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta. 2008
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling.* Jakarta : Ghalia Indonesia. 1997
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta : CV Rajawali. 2003
- Taniputera, Ivan. *Psikologi Kepribadian.* Yogyakarta : Ar-Ruzz. 2005
- Thantawy. R. *Manajemen Bimbingan dan Konseling.* Jakarta : PT Pamator Pressindo. 1995
- UU RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
(<http://duniaguru.com>)
- Walgito, Bimo. *Psikologi Suatu Pengantar.* Yogyakarta : Andi. 2003
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung : Alfabeta. 2007
- Winkel, WS. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan.* Jakarta : PT Grasindo. 1996